



Aktivasi Ruang Liminal Produktif melalui Edible Hydrofarm Vertikal di Permukiman Kota Jakarta

¹Mona Anggiani, ²Nabila, ³Ikhyandini Garindia Atristyanti, ⁴Naura Safa Sabina, ⁵Safana Ananta Syakinah

^{1,2,4,5}Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana, Jakarta

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Jakarta

mona.anggiani@mercubuana.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 18 th September 2025 Revised: 28 th October 2025 Published: 10 th November 2025 vertical edible hydrofarm, social interaction space, urban settlement, liminal space utilization	<i>Urban density often leaves behind liminal spaces that are neglected, despite their potential for productive use. In RT 004 RW 02, Palmerah, such a space had functioned merely as a dumping ground for dry leaves, diminishing the visual quality of the environment and wasting opportunities for better utilization. The vertical hydrofarm edible garden program was initiated to transform this unused area into a vertical food garden producing fresh vegetables for local residents. Implemented over eight months, the program engaged non-productive community groups, thereby fostering empowerment and positive social interaction. The vertical hydrofarm method was chosen for its efficiency in limited land, water-saving capacity, and environmentally friendly approach. Beyond strengthening food security and promoting public health through access to fresh produce, the program also created a clean, organized, and functional green space. Consequently, liminal spaces can be reimagined not as visual burdens but as healthy and beneficial centers of community activity.</i>

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 18 September 2025 Direvisi: 28 Oktober 2025 Dipublikasi: 10 November 2025 Kata kunci edible hydrofarm vertikal; ruang interaksi sosial; permukiman kota; pemanfaatan ruang liminal	Kepadatan wilayah perkotaan sering menyisakan ruang liminal yang terabaikan, padahal berpotensi dimanfaatkan secara produktif. Di RT 004 RW 02 Kelurahan Palmerah, ruang semacam itu semula digunakan sebagai tempat pembuangan sampah daun kering, sehingga menurunkan kualitas visual lingkungan sekaligus menyia-nyiaakan peluang pemanfaatan. Program edible hydrofarm diinisiasi untuk mengubah area terbengkalai tersebut menjadi kebun pangan vertikal yang menghasilkan sayuran segar bagi warga. Kegiatan berlangsung selama delapan bulan dengan melibatkan kelompok mitra non-produktif, sehingga tidak hanya memberdayakan masyarakat, tetapi juga mendorong interaksi sosial yang positif. Metode vertikal hydrofarm dipilih karena efisien di lahan sempit, hemat air, dan ramah lingkungan. Selain berkontribusi pada ketahanan pangan serta kesehatan melalui ketersediaan pangan segar, program ini diharapkan menciptakan ruang hijau yang bersih, tertata, dan fungsional. Dengan demikian, ruang liminal dapat bertransformasi menjadi pusat aktivitas sehat yang memberi manfaat nyata bagi masyarakat perkotaan.

PENDAHULUAN

Perumahan perkotaan kerap menghadapi keterbatasan ruang dan kurangnya pemanfaatan ruang liminal—ruang transisi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Di RT 004 RW 02 Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat, ruang liminal masih belum dikelola secara maksimal. Padahal, dengan perencanaan yang tepat, ruang ini dapat memperindah lingkungan

sekaligus menjadi ruang interaksi sosial yang produktif (Anggiani et al., 2025; Tamariska & Ekomadyo, 2017). Sebagian besar warga belum memahami pentingnya keberadaan ruang interaksi sosial di perumahan, baik dari aspek sosial maupun ekonomi, sehingga potensi ruang tersebut belum tergarap dengan baik (Gambar 1).



Gambar 1. Ruang liminal di perumahan kota Jakarta

Ruang liminal pada dasarnya merupakan area transisi di lingkungan perkotaan yang sering terabaikan dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Padahal, ruang ini menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang produktif yang memberi manfaat ekologis, sosial, maupun ekonomi. Dengan perencanaan yang tepat, ruang liminal dapat diubah menjadi area hijau produktif, seperti kebun vertikal atau edible hydrofarm, yang tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial, ketahanan pangan, serta kemandirian masyarakat secara berkelanjutan (Asikin et al., 2016).

Salah satu kelompok yang berperan dalam dinamika sosial di lingkungan tersebut adalah Kelompok Ibu Rumah Tangga RT 004 RW 02. Mayoritas anggotanya ibu-ibu di atas 40 tahun yang aktif dalam kegiatan sosial komunitas. Namun, meski memiliki semangat kebersamaan, mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola ruang liminal secara produktif. Belum ada konsep jelas tentang bagaimana ruang-ruang tersebut dapat dikembangkan menjadi ruang interaksi sosial yang bernilai guna—baik dari sisi ekonomi, keberlanjutan komunitas, maupun kualitas lingkungan.

Kelompok mitra kegiatan ini adalah Ibu-ibu Rumah Tangga RT 004 RW 02 Kelurahan Palmerah, komunitas aktif secara sosial namun masih terbatas dalam wawasan dan keterampilan mengelola ruang liminal. Meski hubungan sosial erat, secara ekonomi mereka tergolong non-produktif. Kurangnya pemahaman membuat ruang liminal belum dimanfaatkan sebagai peluang ekonomi. Dengan pendampingan yang tepat, edible hydrofarm Vertikal berpotensi meningkatkan interaksi sosial, ketahanan pangan, dan ekonomi komunitas secara berkelanjutan (Pandangwati, 2022; Santoso et al., 2023).

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengoptimalkan ruang, tetapi juga memberdayakan masyarakat. Edible hydrofarm vertikal adalah alternatif lanskap yang meningkatkan estetika, ketahanan pangan, serta fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi (Nurgiantoro et al., 2023; Saroinsong, 2022; Susylowati et al., 2023). Pemanfaatan ruang liminal melalui konsep ini mendukung keberlanjutan dan kebersamaan warga. Namun, karena belum berkembang secara alami, dibutuhkan pendampingan dan edukasi kepada kelompok ibu rumah tangga sebagai mitra utama agar inisiatif ini dapat terlaksana dengan optimal.

Guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ruang interaksi sosial sekaligus membekali mitra sasaran dengan keterampilan dalam memanfaatkan ruang liminal secara produktif, diperlukan sebuah program yang mampu menghadirkan solusi nyata bagi mitra, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Konsep *edible hydrofarm* vertikal diusung sebagai ruang interaksi sosial yang berdaya guna (Bailey et al., 2018). Dengan pendekatan partisipatif, mitra akan terlibat langsung dalam setiap tahap pelaksanaan, sehingga tidak hanya

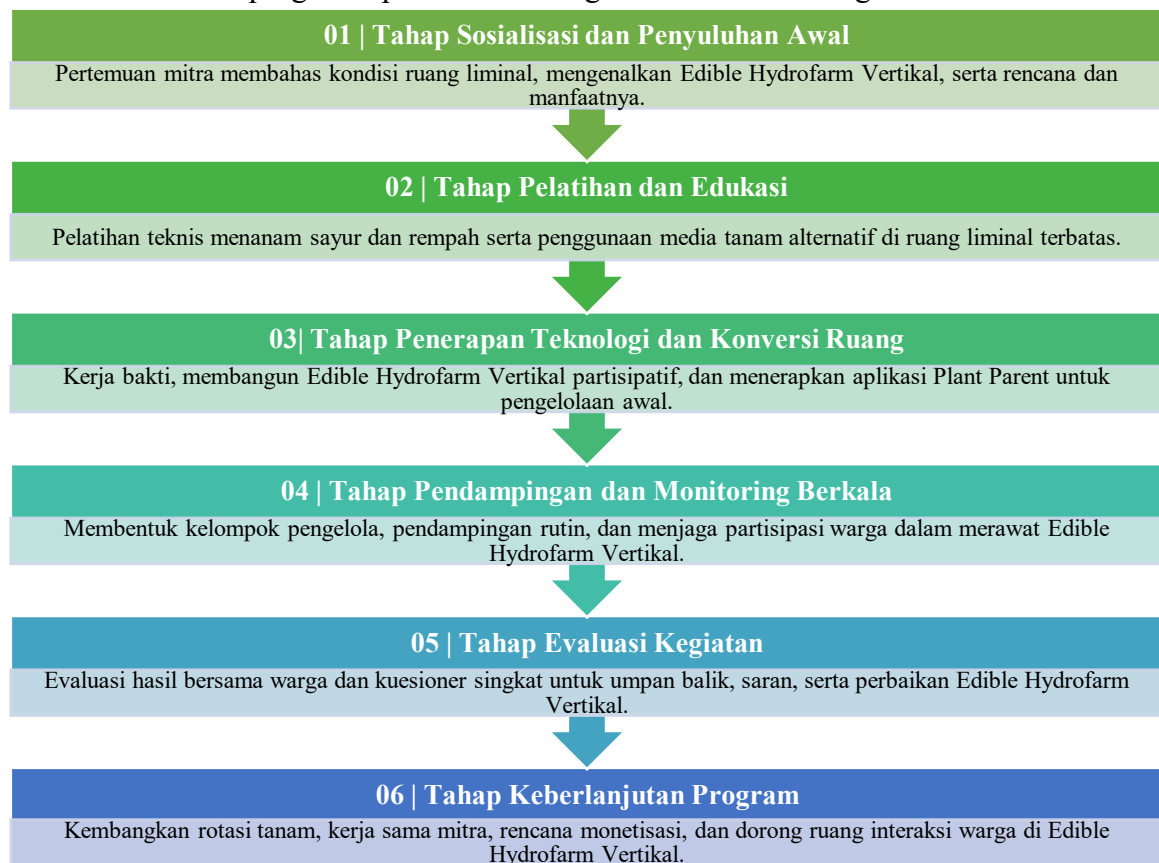
memperoleh manfaat jangka pendek, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang berkelanjutan dalam mengelola ruang interaksi sosial di lingkungan mereka. Kegiatan ini berlokasi di kawasan perumahan Jakarta, yang memiliki potensi besar dalam mengoptimalkan ruang liminal terabaikan. Sebagai bagian dari lingkungan urban yang padat, kawasan ini menghadapi keterbatasan lahan hijau, sehingga ruang liminal dapat diubah menjadi area produktif yang bermanfaat secara sosial ekonomi. Dengan pemanfaatan yang tepat, ruang-ruang ini tidak hanya mempercantik lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat aktivitas warga yang memperkuat interaksi sosial serta mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas (Amani-Beni et al., 2022; Feyh, 2022).

Lokasi kegiatan memiliki akses strategis ke fasilitas kota seperti pasar dan transportasi umum, membuka peluang pengembangan *edible hydrofarm* vertikal sebagai ruang interaksi sosial dan sumber pangan bernilai ekonomi. Hasil panen dapat dijual ke warga atau melalui jejaring sosial. Namun, kurangnya pemahaman tentang pemasaran dan manajemen usaha menjadi tantangan. Program ini tak hanya memberi pendampingan teknis bercocok tanam, tetapi juga strategi pengelolaan dan pemasaran untuk mengoptimalkan manfaat bagi masyarakat sekitar (Saroinsong, 2022).

METODE

Metode pelaksanaan aktivasi di ruang liminal ini terdiri dari enam tahapan, mulai dari sosialisasi hingga tahap keberlanjutan program (Gambar 2).

Pelaksanaan program optimalisasi ruang liminal diawali dengan diskusi bersama mitra



[Gambar 2. Tahapan kegiatan pada kegiatan PKM] untuk merumuskan pendekatan yang paling relevan dan aplikatif. Tahap awal berupa

sosialisasi dan penyuluhan dilakukan melalui pertemuan dengan Kelompok PKK RT 004 RW 02 Kelurahan Palmerah. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kondisi ruang liminal yang belum termanfaatkan, memperkenalkan konsep *edible hydrofarm* vertikal, serta menjelaskan rencana kegiatan, peran mitra, dan manfaat jangka panjang yang diharapkan, baik secara ekologis, sosial, maupun ekonomi. Pemenuhan pengetahuan, wawasan dan keterampilan mitra merupakan salah satu output yang diharapkan dari kegiatan (Basir et al., 2023).

Tahap selanjutnya adalah pelatihan teknis yang berfokus pada keterampilan bercocok tanam sayuran dan rempah yang mudah dirawat dengan media tanam alternatif sesuai keterbatasan ruang. Setelah itu, dilakukan penerapan teknologi dan konversi ruang melalui kerja bakti warga untuk membersihkan lokasi, pembangunan *edible hydrofarm* vertikal secara partisipatif, serta pemanfaatan aplikasi digital Plant Parent untuk mendukung pengelolaan berbasis data.

Aplikasi Plant Parent berbasis Android digunakan oleh para anggota PKK RW 02 Palmerah sebagai panduan praktis dalam merawat tanaman *edible hydrofarm*. Melalui fitur pengingat dan analisis kondisi tanaman, mitra dapat mengetahui waktu untuk semai, menyinari bibit, menaikkan nutrisi, menambah air, memeriksa nutrisi, dan panen. Aplikasi ini membantu mitra belajar sambil praktik, sehingga perawatan tanaman terasa lebih mudah, menyenangkan, dan hasil panen sayuran menjadi lebih sehat serta konsisten.

Pendampingan dan monitoring dilakukan secara berkala dengan membentuk kelompok pengelola yang menjalankan jadwal piket mingguan. Tim pengusul melaksanakan pendampingan rutin setiap dua pekan guna mengevaluasi pertumbuhan tanaman, memberikan masukan teknis, serta menjaga partisipasi warga dalam pemeliharaan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui forum warga untuk menilai pencapaian visual, jumlah tanaman, serta tingkat interaksi sosial yang tercipta. Kuesioner singkat juga digunakan untuk menghimpun umpan balik dan saran perbaikan.

Tahap akhir difokuskan pada keberlanjutan program melalui pengembangan sistem rotasi atau diversifikasi tanaman agar panen dapat berlangsung rutin, menjalin kerja sama dengan PKK maupun pihak kelurahan, serta menyusun strategi monetisasi hasil panen melalui bazar lingkungan. Selain itu, warga didorong untuk menjadikan area *edible hydrofarm* vertikal sebagai pusat interaksi sosial yang berperan dalam memperkuat kebersamaan, kemandirian, serta kesejahteraan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Program Edible Hydrofarm Vertikal telah terbukti menjadi solusi nyata bagi permasalahan ruang liminal yang sebelumnya tidak terurus di perumahan RT 004 RW 02 Kelurahan Palmerah. Dari sisi pangan, warga kini berhasil memanfaatkan lahan terbengkalai untuk menanam sayuran dan rempah, sehingga mengurangi ketergantungan pada pasar sekaligus mendorong pola makan sehat. Secara ekonomi, keberadaan Edible Hydrofarm Vertikal telah membantu menghemat pengeluaran rumah tangga dan bahkan membuka peluang usaha kecil berbasis hasil panen. Dalam aspek sosial, kegiatan berkebun bersama telah meningkatkan interaksi antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Dari segi lingkungan, ruang kumuh yang dulunya menjadi tempat pembuangan sampah tumbuhan kering telah berhasil diubah menjadi area hijau produktif yang memperbaiki kualitas udara dan menciptakan suasana permukiman yang lebih asri.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Aktivasi Ruang Liminal Produktif melalui Edible Hydrofarm Vertikal di Permukiman Kota Jakarta” diawali dengan tahap sosialisasi. Pada tahap ini, tim pelaksana memberikan pemahaman kepada warga mengenai pentingnya memanfaatkan ruang liminal yang selama ini terbengkalai. Materi

sosialisasi menekankan risiko jika ruang tidak produktif, seperti menjadi tempat sampah liar, sarang nyamuk, maupun titik rawan kriminalitas. Antusiasme warga RW 02 Kelurahan Palmerah terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yaitu mengubah ruang liminal yang sebelumnya tidak terurus menjadi taman edible berbasis hydrofarm vertikal (Gambar 3).



Gambar 3. Sosialisasi kegiatan sebagai edukasi pentingnya optimalisasi ruang liminal

Seluruh tim pelaksana, produsen taman vertikal, serta warga mitra bergotong royong menata area tersebut agar memiliki fungsi produktif sekaligus estetis. Proses penataan dilakukan dengan membangun modul vertical hydrofarm, menyiapkan media tanam, serta menanam berbagai sayuran sehat yang dapat dikonsumsi. Aktivitas ini tidak hanya menghadirkan ruang hijau, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan antarwarga.

Tahap selanjutnya berupa pendampingan, yang dilakukan dengan memberikan pelatihan intensif mengenai teknik perawatan tanaman edible hydrofarm vertikal (Gambar 4).



Gambar 4. Sosialisasi kegiatan sebagai edukasi pentingnya optimalisasi ruang liminal

Tim pelaksana mendatangkan narasumber dari produsen taman vertikal untuk memberikan panduan praktis, mulai dari penyiraman, pemupukan, hingga pemanenan. Warga dilatih agar mampu mandiri dalam merawat tanaman sekaligus memahami manfaat ekonomi dari hasil panen. Kegiatan ini menjadi ruang belajar bersama yang interaktif, memperkuat pengetahuan masyarakat, dan mendorong terbentuknya kelompok kecil yang siap mengelola taman edible secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan kegiatan *edible hydrofarming*, tantangan yang dihadapi tidak berkaitan dengan aspek teknis budidaya, melainkan pada pengelolaan sumber daya manusia. Pada tahap awal, pembagian tugas perawatan tanaman belum terstruktur, sehingga kegiatan pemantauan dan pemberian nutrisi tidak berlangsung secara konsisten. Melalui proses evaluasi partisipatif, disepakati penerapan sistem jadwal piket yang melibatkan seluruh warga secara bergiliran. Mekanisme ini terbukti efektif dalam meningkatkan keteraturan pemeliharaan serta

menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan taman hidroponik komunitas.



Gambar 5. Panen hasil *edible hydrofarming* berupa kangkung dan pakcoy

Kegiatan *edible hydrofarming* menghasilkan panen sayur pakcoy sebanyak 7,8 kilogram dari instalasi yang dikembangkan (Gambar 5). Hasil panen tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pangan sehat bagi warga sekitar sekaligus mendukung program ketahanan pangan yang digalakkan pemerintah (Izzudin, 2025). Pemanfaatan hasil secara langsung ini menunjukkan efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan kemandirian pangan skala rumah tangga serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya praktik pertanian berkelanjutan di lingkungan perkotaan.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui kegiatan monitoring dan penilaian atas keberhasilan program setelah panen. Tim pelaksana melakukan kunjungan rutin untuk meninjau kondisi tanaman, memantau tingkat partisipasi warga, serta mengukur manfaat sosial dan ekonomi yang dirasakan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta bertambahnya pasokan sayuran sehat bagi rumah tangga. Kegiatan ini berhasil memperlihatkan bahwa ruang liminal dapat diaktivasi secara produktif, membawa manfaat nyata, dan menjadi contoh inovasi *urban farming* di kawasan padat penduduk.

Evaluasi kegiatan

Tabel evaluasi pada Tabel 1 menyajikan perbandingan hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan program, sehingga terlihat jelas adanya peningkatan signifikan yang mencerminkan keberhasilan serta dampak positif program bagi masyarakat. Nilai rata-rata respon mitra PKK menunjukkan kenaikan yang konsisten pada hampir semua indikator, dengan persentase peningkatan berkisar antara 41% hingga 69%. Peningkatan terbesar tercatat pada indikator keberlanjutan program, yaitu kesediaan warga untuk melanjutkan dan mengembangkan taman edible di masa depan dengan kenaikan 69%. Selain itu, indikator kepedulian warga terhadap pemanfaatan ruang liminal juga mengalami peningkatan tinggi sebesar 60%. Aspek pemahaman, keterlibatan, dan kemampuan teknis warga dalam merawat hydrofarm vertikal juga meningkat signifikan, mencerminkan keberhasilan program dalam mentransfer pengetahuan sekaligus mengubah perilaku. Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil mengoptimalkan ruang liminal, tetapi juga memberikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Tabel 1. Hasil evaluasi pelaksanaan PKM

NO.	PERTANYAAN KUESIONER	SEBELUM	SESUDAH	KENAIKAN
1	Saya memahami apa itu ruang liminal dan risiko jika tidak dimanfaatkan.	3,00	4,60	53%

NO.	PERTANYAAN KUESIONER	SEBELUM	SESUDAH	KENAIKAN
2	Sosialisasi yang diberikan mudah dipahami dan bermanfaat bagi saya.	3,20	4,50	41%
3	Setelah sosialisasi, saya lebih peduli terhadap pemanfaatan ruang lingkungan sekitar.	3,00	4,80	60%
4	Kegiatan perubahan ruang liminal menjadi taman edible berjalan dengan baik.	3,10	4,60	48%
5	Saya merasa kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi lingkungan permukiman.	3,00	4,70	57%
6	Saya terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan program.	3,10	4,60	48%
7	Pelatihan mengenai teknik hydrofarm vertikal mudah dipahami.	3,10	4,80	55%
8	Materi pendampingan bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	3,00	4,30	43%
9	Saya merasa mampu merawat tanaman edible hydrofarm secara mandiri.	3,10	4,40	42%
10	Pendampingan meningkatkan keterampilan saya dalam bercocok tanam modern.	3,10	4,70	52%
11	Program ini mempererat hubungan antarwarga di lingkungan saya.	3,10	4,60	48%
12	Saya merasakan manfaat ekonomi dari adanya hasil panen edible hydrofarm.	3,20	4,50	41%
13	Taman edible memberikan tambahan bahan pangan sehat untuk keluarga saya.	3,00	4,40	47%
14	Program ini sebaiknya terus dilanjutkan dan dikembangkan di masa depan.	2,90	4,90	69%
15	Saya bersedia ikut menjaga dan mengelola taman edible secara berkelanjutan.	3,00	4,60	53%

Dengan pendekatan partisipatif, Edible Hydrofarm Vertikal bukan hanya menghidupkan kembali ruang liminal yang sebelumnya terabaikan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan warga serta keberlanjutan lingkungan di RT 004 RW 02 Kelurahan Palmerah.

KESIMPULAN

Program aktivasi ruang liminal melalui edible hydrofarm vertikal di RT 004 RW 02 Kelurahan Palmerah telah terbukti memberikan dampak signifikan bagi masyarakat, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Pemanfaatan ruang liminal yang sebelumnya terabaikan kini mampu diubah menjadi area produktif, estetis, dan berfungsi sebagai pusat interaksi sosial warga. Melalui pendekatan partisipatif, warga dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga tercipta rasa memiliki dan kesediaan untuk menjaga keberlanjutan program.

Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat interaksi antarwarga, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta membangun solidaritas komunitas. Secara ekonomi, edible hydrofarm vertikal membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga melalui ketersediaan sayuran sehat dan membuka peluang usaha kecil berbasis hasil panen. Sementara itu, secara ekologis, ruang yang semula kumuh berhasil ditransformasi menjadi ruang hijau produktif yang memperbaiki kualitas udara, menambah keindahan lingkungan, dan mendukung konsep ketahanan pangan perkotaan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan masyarakat, dengan kenaikan capaian indikator antara 41% hingga 69%. Peningkatan terbesar terdapat pada aspek keberlanjutan program, yaitu komitmen warga untuk melanjutkan dan mengembangkan edible hydrofarm vertikal secara mandiri. Temuan ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis ruang liminal bukan hanya solusi

sementara, tetapi juga strategi jangka panjang yang mampu menciptakan kemandirian, ketahanan pangan, dan keberlanjutan lingkungan di permukiman padat perkotaan.

Model Edible Hydrofarming ini berpotensi dikembangkan melalui kolaborasi dengan sekolah dan komunitas lainnya agar keberlanjutan program semakin luas. Keterlibatan warga kota dalam kegiatan pertanian perkotaan berkelanjutan dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan serta memperkuat ketahanan pangan lokal. Melalui kerja sama lintas-sektor, praktik hidroponik dapat diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan dan sosial, sehingga menghasilkan ekosistem pembelajaran kolaboratif yang mendorong inovasi dan keberlanjutan *edible hydrofarming* di masyarakat.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, atas dukungan pendanaan Tahun Anggaran 2025 (Kontrak: 120/C3/DT.05.00/PM/2025; 1054/LL3/DT.06.01/2025; 01-1-4/017/SPK-PKM/VI/2025). Terima kasih juga kepada LPPM Universitas Mercu Buana atas dukungan dan pendampingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani-Beni, M., Xie, G., Yang, Q., Russo, A., & Khalilnezhad, M. R. (2022). Socio-Cultural Appropriateness of the Use of Historic Persian Gardens for Modern Urban Edible Gardens. *Land*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/land11010038>
- Anggiani, M., Artiningrum, P., Lelo, L., Arroyan, M. I., & Ismail, A. (2025). From Family Herbal Plants to Interaction Place: Enhancing Community Engagement in RW 05, Palmerah Urban Kampong. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 10(02), 129–140.
- Asikin, D., Handajani, R. P., & Mustikawati, T. (2016). Vertical Garden Dan Hidroponik Sebagai Elemen Arsitektural Di Dalam Dan Di Luar Ruangan. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 14(1). <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2016.014.01.4>
- Bailey, S., Hendrick, A., & Palmer, M. (2018). Eco-social Work in Action: A Place for Community Gardens. *Australian Social Work*, 71(1). <https://doi.org/10.1080/0312407X.2017.1384032>
- Basir, B., Hidayani, M. T., & Karim, M. (2023). Pendampingan Kegiatan Berbudidaya Ikan Sistem Akuaponik Dengan Penggunaan Pakan Mandiri Di Kampung Baru Palanro. *Komunita*, 2(1), 146–152.
- Feyh, M. H. (2022). Implementing a Community Garden in a Socially Vulnerable Urban Area of Brazil. *Revista Verde de Agroecologia e Desenvolvimento Sustentável*, 17(3). <https://doi.org/10.18378/rvads.v17i3.9165>
- Izzudin. (2025, October). *Dukung Ketahanan Pangan, 7,8 Kg Pakcoy Dipanen di Taman BMW Palmerah*. <https://barat.jakarta.go.id/berita/dukung-ketahanan-pangan-78-kg-pakcoy-dipanen-di-taman-bmw-palmerah>
- Nurgiantoro, N., Hadini, L. O., Mando, L. O. A. S., Aris, A., Jackrianto, S., Firmansyah, F. R., & Wati, H. (2023). Pemanfaatan Edible Landscape pada Lahan Berskala Kecil sebagai Solusi Pengurangan Pulau Panas akibat Land Surface Temperature di Kelurahan Wundumbatu Kota Kendari. *Sewagati*, 7(5). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i5.592>

- Pandangwati, S. T. (2022). Perencanaan Tata Ruang Berwawasan Pangan: Sebuah Resep Untuk Kota Berkelanjutan. *Reka Ruang*, 5(2).
- Santoso, D. K., Setyabudi, I., & Rahmawati, A. (2023). Pemodelan Tata Ruang Pekarangan Rumah Tinggal Suku Madura Berbasis Tanaman Edible Lokal. *Jurnal TekstuReka*, 1(1). <https://doi.org/10.32502/tekstureka.v0i0.6364>
- Saroinsong, F. B. (2022). Desain Edible Landscape, Bentuk Pertanian Kota Yang Meningkatkan Estetika Dan Ketahanan Pangan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 18(3). <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.44716>
- Susylowati, D., Utami, P., & Hajoeningtjas, O. D. (2023). Sosialisasi dan Penyuluhan Edible Landscaping untuk Kemandirian Ketahanan Pangan dari Pekarangan Rumah yang Estetik Bagi Kader Nasyiatul 'Aisyiyah Banyumas. *Artha Imperium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 20–29.
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). 'Place-Making' Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota'. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172–183. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1345>